

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan mengenai peran pria yang harus selalu menjadi sosok yang kuat; jika pria merasa sedih ataupun menangis maka akan dianggap lemah. Pria pun cenderung tidak ekspresif dalam menunjukkan perasaannya dibandingkan dengan wanita, karena anggapan dari masyarakat bahwa pria harus selalu kuat dalam menghadapi situasi apa pun. Selain itu, masyarakat memiliki pikiran ideal yaitu pria harus memiliki kejantanan dan harta yang lebih banyak dibandingkan wanita. Namun demikian, kepercayaan ini bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan konstruksi yang dibangun secara sosial-budaya. Akibatnya, muncul istilah gender yang membedakan sifat maskulin dan feminim, yang berpotensi memengaruhi pengelolaan emosi pria hingga berdampak pada kesehatan mental mereka (Hermawan & Hidayah, 2023: 172). Dalam beberapa tahun terakhir muncul istilah mengenai "*Toxic Masculinity*" atau maskulinitas beracun dikenal sebagai gambaran tentang perilaku dan norma gender yang merugikan pria, khususnya dalam pengalaman psikologis dan pengelolaan emosi tanpa stigma negatif dari masyarakat (Himawan, 2022: 204).

Ketidakseimbangan gender sebagai produk konstruksi sosial menjadi akar dari perilaku *Toxic Masculinity*. Ketidakseimbangan ini menciptakan pengelompokan pria dan wanita berdasarkan sifat maskulin dan feminim yang pada dasarnya berbeda secara biologis. Namun, masyarakat memandang maskulinitas sebagai hal yang utama dan mendasar bagi pria, yang kemudian melahirkan

stereotip gender. Jika pria memiliki sifat maskulin, maka masyarakat sekitar identik dengan stereotip pria maskulin. Jika kurang maskulin, maka pria akan dianggap feminim. Namun, saat ini banyak masyarakat yang melakukan *labelling* negatif terhadap pria yang memiliki sifat feminim. Pengelompokan feminim dan maskulin tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perilaku patriarki yang lahir dari stereotip dan seksisme. Stereotip ini diperkuat oleh sistem patriarki, di mana pria yang dianggap kurang maskulin dilabeli negatif sebagai feminim, sementara wanita sering kali menghadapi seksisme berupa prasangka dan diskriminasi berbasis gender. Sebagai contoh, wanita dianggap tidak kompeten menjadi insinyur, sedangkan pria yang menjadi guru anak-anak dianggap kurang mumpuni (Saguni, 2014).

Adanya stereotip gender berkontribusi pada lahirnya *Toxic Masculinity* yang merusak relasional dan kesejahteraan emosional pria. *Toxic Masculinity* merupakan sebuah istilah yang bebas dan digunakan untuk suatu hal yang merusak atau menyakitkan. Johnson (2005), mendefinisikan *Toxic Masculinity* sebagai perilaku yang didasarkan pada norma gender tradisional yang merugikan, seperti dominasi, kekerasan, dan pengabaian emosi. Pria yang melanggar norma tersebut sering kali mendapat *labelling* negatif sebagai pria yang lemah. Konsekuensinya, pria merasa harus menunjukkan kekuatan fisik atau bahkan melakukan kekerasan untuk dianggap sebagai pria sejati. Perilaku ini bukan hanya memperburuk hubungan sosial, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental pria (Pramudiya & Oktoma, 2023b).

Konstruksi patriarki yang membebankan ekspektasi berlebihan pada pria terbukti memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan mental.

Berdasarkan data dari Kesehatan Global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2021, dari 6.544 angka bunuh diri di semua usia di Indonesia, sebanyak 5.095 kasus terjadi pada pria. Walaupun ide bunuh diri lebih tinggi pada wanita, pria lebih sering merealisasikan tindakan tersebut, karena pria cenderung lebih impulsif dalam bertindak dan kurang terbiasa mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Selain itu, sistem patriarki yang melarang pria menunjukkan kelemahannya semakin memperparah keadaan. Pria yang merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat sering kali memilih untuk menyimpan emosi mereka, jika pria menceritakan apa yang sedang dialami dianggap sebuah hal yang tabu, hingga pada akhir berujung pada tindakan bunuh diri (CNN Indonesia, 2023). Selain itu, di negara Amerika terdapat 80% pria melakukan bunuh diri atau 2,9% dari 100.000 orang melakukan bunuh diri dan didominasi oleh pria, karena disebabkan oleh tidak mampunya pria dalam memerankan peran dalam strata sosial menurut indikator yang masyarakat sekitar miliki mengenai seorang pria. Salah satu faktor tingginya angka bunuh diri pada pria adalah sifat pria yang lebih impulsif dibandingkan dengan wanita, tindakan pria lebih kuat dalam melakukan tindakan bunuh diri (Novalina, Flegon, Valentino, Sukur, et al., 2021: 29).

Fenomena menunjukkan bahwa sistem patriarki tidak hanya merugikan wanita tetapi juga pria. Karena itu, diperlukan upaya edukasi yang menanamkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan emosi yang sehat, serta bimbingan yang mendekonstruksi stereotip gender. Pendekatan bimbingan klasikal berbasis gender menjadi salah satu solusi signifikan untuk menangani masalah ini. Bimbingan ini membangun pemahaman tentang kesetaraan gender yang lebih inklusif dan

berkeadilan. Dengan demikian, perilaku *Toxic Masculinity* dapat diminimalisir, sehingga pria dapat menjalani hidup dengan lebih sehat secara emosional. Hingga saat ini, pemahaman dan pemikiran masyarakat mengenai kesehatan mental perlu dibangun secara baik. Karena, masalah kesehatan mental dapat terjadi pada masyarakat mana pun baik wanita ataupun pria. Fenomena bunuh diri di Indonesia semakin genting. Data menurut Polri menunjukkan, jumlah kasus bunuh diri pada tahun 2022 sebanyak 613 kasus. Maka, jumlah kasus yang diperkirakan terjadi akan jauh lebih besar dari apa yang sudah dilaporkan. Data menunjukkan, kasus bunuh diri paling banyak dilaporkan di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Arlinta, 2023).

Pria dituntut untuk kuat sedari kecil, sehingga pria sering kali sulit untuk memahami apa yang ia rasakan. Pria merasa gengsi dan memiliki harga diri ketika mereka harus memperlihatkan perasaan sedihnya. Maskulinitas beracun berdampak pada pengelolaan emosi bagi pria, ketika pria merasakan tekanan di dalam kehidupannya mereka sering kali menganggap semuanya baik-baik saja. *Toxic Masculinity* memiliki dampak negatif bagi pria untuk bertahan dalam standar maskulin yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah mudah melakukan kekerasan dan enggan untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Pria acap kali memilih melakukan kekerasan demi terlihat baik-baik saja (Suzannah, 2016).

Adapun pandangan yang salah dari masyarakat mengenai maskulinitas yang berujung pada *Toxic Masculinity*, antara lain: (a) Laki-laki harus terhindar dari apa pun yang berhubungan dengan wanita atau memiliki sifat feminim. Misalnya, melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, berkebun, dan lain

sebagainya. Dalam perkembangan dinamika di lingkungan masyarakat, kegiatan memasak sudah tidak lagi di dominasi oleh wanita, bahkan untuk sebuah profesi seperti *chef* (koki) pria lebih banyak dibandingkan *chef* wanita. Pria yang ahli dalam memasak memiliki sensitivitas yang lebih tinggi, karena mampu memperhatikan hal-hal detail, dan mendukung adanya kesetaraan gender yang ada di masyarakat.

(b) Stigma masyarakat menyatakan bahwa seorang pria harus sukses dan berprestasi. Masyarakat berpikir bahwa pria harus menjadi tulang punggung keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu sudah banyak wanita karier menduduki posisi dalam perusahaan. Di Indonesia, wanita karier menduduki peringkat terbanyak ke enam di dunia (Priherdityo, 2016). Pada situasi ini, membuktikan bahwa tulang punggung keluarga tidaklah harus seorang pria. Namun, wanita juga bisa menjadi tulang punggung keluarga karena prestasi dan kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh suatu gender tertentu.

(c) Pria harus selalu kuat dan tegar, tidak boleh menunjukkan kelemahannya ketika sedang memecahkan masalahnya sendiri. Jika pria menunjukkan rasa sedihnya atau mengeluarkan air mata, maka ia sedang menunjukkan kelemahannya. Tidak bisa dipungkiri, di Indonesia masih banyak masyarakat yang masih membedakan perilaku berdasarkan gender.

Bagi bayi menangis merupakan alat komunikasi apa yang sedang ia rasakan, dan sebagai mekanisme pertahanan hidup, apa pun jenis kelaminnya. Namun, bagi orang dewasa menangis merupakan salah satu cara mengungkapkan emosi, baik itu senang, haru, sedih, bangga ataupun kesal. Menangis merupakan sebuah hal positif

untuk kesehatan mental dan fisik. Menangis merupakan ekspresi manusiawi, tanpa harus dibatasi siapa pun dalam melakukannya (Novalina & Flegon, 2021: 31).

Berdasarkan hasil studi awal wawancara dengan beberapa anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mengungkapkan bahwa mereka mengalami berbagai bentuk *Toxic Masculinity* di lingkungan sekitarnya, seperti tekanan untuk selalu tampil kuat, dominan, dan menekan ekspresi emosional mereka. Beberapa di antaranya merasa bahwa norma-norma tersebut menghambat kebebasan dalam mengekspresikan diri dan menciptakan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Bukan hanya mengalami perlakuan menyimpang, namun secara tidak sadar merekapun menjadi pelaku *Toxic Masculinity*. Program ini dinilai memberikan wawasan baru dan membantu mereka dalam membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keadilan gender, baik dalam kehidupan pribadi maupun di lingkungan organisasi mereka.

Berdasarkan paparan tersebut penelitian bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh bimbingan klasikal berbasis gender dalam meningkatkan kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pendekatan bimbingan klasikal berbasis gender di Sekolah Gender Islam PMII dapat membantu membangun kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengentasan perilaku *Toxic Masculinity*. Maka dipandang penting penelitian yang berkaitan dengan konsep gender dan kesehatan mental khususnya terkait *Toxic Masculinity*. Perilaku *Toxic Masculinity* telah menjadi fenomena sosial yang berdampak luas pada kehidupan individu dan masyarakat. *Toxic masculinity* mengacu pada perilaku-perilaku yang didasarkan

pada norma-norma gender tradisional yang berlebihan dan merugikan, seperti dominasi, kekerasan, dan tidak peduli terhadap emosi. Di tengah urgensi untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku ini, hadirnya pendekatan bimbingan klasikal berbasis menjadi solusi yang signifikan. Program ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keIslaman yang mendalam, tetapi juga berusaha membangun pemahaman yang lebih inklusif dan adil tentang peran gender, yang dapat membantu mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku *Toxic Masculinity* di kalangan pemuda.

Implementasi bimbingan klasikal berbasis gender dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang peran gender dan mencegah perilaku yang tidak sesuai, seperti *Toxic Masculinity*. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip terapi sadar gender melalui layanan bimbingan klasikal dapat membantu peserta didik mengevaluasi norma-norma maskulinitas yang kaku dan merugikan. Sejalan dengan pandangan Good et al. (1990), pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk pengembangan pribadi tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial melalui pemahaman kritis terhadap peran gender.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan pemahaman peran gender siswa. Dengan demikian, bimbingan klasikal berbasis gender berperan penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku siswa yang mendukung kesetaraan gender di lingkungan pendidikan dan mencegah perilaku menyimpang, seperti *Toxic Masculinity*.

Sekolah Gender Islam yang diinisiasi oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menjadi ruang strategis untuk mendiskusikan isu-isu gender di

kalangan pemuda. Fenomena yang terlihat di lokus ini menunjukkan bahwa, meskipun peserta didik di sekolah ini mendapatkan pemahaman agama yang kuat, masih banyak yang terjebak dalam stereotip maskulinitas tradisional yang kaku. Sering kali, norma-norma tersebut memperkuat perilaku *Toxic Masculinity*, di mana dominasi laki-laki, penekanan pada kekuatan fisik, serta pengabaian terhadap emosi menjadi standar sosial yang diterima. Hal ini menimbulkan tantangan dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender yang sejalan dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang sebenarnya mendukung prinsip keadilan dan keseimbangan dalam relasi gender. Perilaku *Toxic Masculinity* sering kali menjadi penghambat terciptanya lingkungan yang inklusif dan berkeadilan gender. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan bimbingan klasikal berbasis gender yang mampu mendekonstruksi nilai-nilai *Toxic masculinity* serta membangun perilaku yang lebih sehat, empati, dan menghargai perbedaan gender.

Lokus penelitian di Sekolah Gender Islam PMII dipilih peneliti karena relevansinya sebagai ruang yang aktif berupaya merombak konstruksi maskulinitas yang destruktif melalui pendekatan bimbingan klasikal. Sebagai organisasi yang memiliki pengaruh besar di kalangan mahasiswa, PMII tidak hanya memberikan pendidikan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Sekolah ini menjadi tempat ideal untuk meneliti bagaimana bimbingan yang terdapat pada Sekolah Gender Islam dapat mengubah persepsi dan perilaku terkait *Toxic Masculinity*, serta bagaimana pendidikan Islam yang inklusif dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah

bimbingan klasikal berbasis gender memiliki hubungan untuk kesadaran perilaku *Toxic Masculinity* di kalangan anggota organisasi tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah ini dapat dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara bimbingan klasikal berbasis gender dengan tingkat kesadaran peserta didik terhadap perilaku *Toxic Masculinity*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara bimbingan klasikal berbasis gender dengan tingkat kesadaran peserta didik terhadap perilaku *Toxic Masculinity*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan di atas, kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

### 1) Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan bimbingan klasikal berbasis gender dengan kesadaran individu terhadap perilaku *Toxic Masculinity*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan baru dan memperkuat teori ataupun penelitian terdahulu mengenai hubungan antara intervensi berbasis agama dan pemahaman bagaimana cara pendekatan berbasis gender dapat digunakan secara efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan maskulinitas beracun. Penelitian ini juga

dapat menjadi fundamen bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam mengenai peran dan interaksi antara gender dan kesehatan mental.

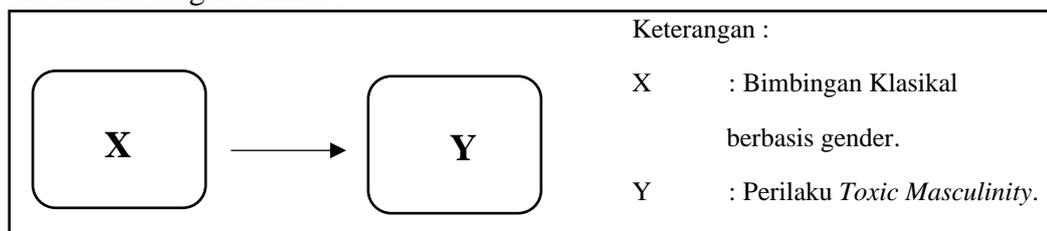
## 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik ataupun anggota PMII dan masyarakat sekitar, baik pria maupun wanita dalam memahami perspektif gender yang sehat secara psikologis agar meminimalkan perilaku maskulinitas beracun yang dialami oleh para pria. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pada masyarakat baik pria maupun wanita untuk mempertimbangkan aspek gender dalam mendukung kesejahteraan mental pria. Lalu, penelitian ini menyediakan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat maupun komunitas dalam membantu pria yang mengalami masalah *Toxic Masculinity* melalui pendekatan bimbingan klasikal berbasis gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini jika disajikan dalam bentuk bagan akan

berbentuk sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Dalam bagan kerangka pemikiran penelitian, terdapat dua variabel yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) pada penelitian

ini adalah Bimbingan Klasikal berbasis Gender yang dilambangkan dengan (X). Variabel bebas ini diterapkan untuk melihat pengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel terikat terdapat pada kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity* yang di lambangkan dengan (Y). Variabel terikat ini diukur untuk dapat melihat bagaimana ia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity* yang akan menjadi subjek penelitian. Perilaku *Toxic Masculinity* mengacu pada norma-norma sosial yang mengharuskan pria menunjukkan kekuatan, tidak rentannya emosional dan dominasi, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental pria.

1) Variabel bebas (*Independen Variable*) : bimbingan klasikal berbasis gender (X)

Bimbingan klasikal berbasis gender merupakan layanan bimbingan yang diselenggarakan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari perspektif gender, sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan mengurangi stereotip gender yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik. Teori yang relevan digunakan adalah *gender aware counseling* dari Good, Gilbert & Scher (1990), yang menekankan pentingnya kesadaran konselor terhadap perbedaan gender serta pengaruhnya dalam proses bimbingan. Pendekatan ini membantu konselor untuk lebih peka terhadap isu-isu gender dan mampu memberikan layanan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik secara adil dan inklusif.

Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk lingkungan kelas yang mendukung seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, tanpa terhambat oleh stereotip gender.

2) Variabel terikat (*Dependen Variable*) : kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity*

Kesadaran adalah salah satu kemampuan individu untuk bisa memahami dirinya dan mengidentifikasi dirinya secara utuh, baik dari emosi, sifat, karakter, perasaan, dan cara adaptasi dengan lingkungan sekitar (Suhartanto, 2024).

Kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity* mengacu pada pemahaman individu mengenai norma dan perilaku maskulin yang merugikan atau berlebihan, serta berdampak pada diri sendiri dan lingkungan sosial. Perilaku tersebut sering kali terbentuk oleh stereotip dan konstruksi sosial yang menekan dominasi, agresivitas dan emosi pada laki-laki. Meningkatkan kesadaran mengenai *Toxic Masculinity* penting untuk menginisiasi perubahan perilaku menuju interaksi yang lebih setara dan sehat dalam masyarakat.

*Toxic Masculinity* adalah bentuk maskulinitas tradisional yang menekankan dominasi, agresi, dan penolakan emosi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan hubungan sosial laki-laki (Haritha & Lokesh, 2024). Teori ini relevan untuk membahas mengenai *Toxic Masculinity* yang dikemukakan oleh APA (*American Psychological Association*).

### 1.5.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini adalah Bimbingan Klasikal berbasis Gender yang dilambangkan dengan (X). Variabel bebas ini diterapkan untuk melihat pengaruh terhadap variabel terikat.

Indikator dari bimbingan klasikal berbasis gender adalah sebagai berikut: 1) analisis kebutuhan, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan, 4) evaluasi, 5) tindak lanjut, 6) kepekaan narasumber terhadap isu gender.

Pada penelitian ini, variabel terikat terdapat pada kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity* yang di lambangkan dengan (Y). Variabel terikat ini diukur untuk dapat melihat bagaimana ia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas.

Indikator dari variabel kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity* adalah sebagai berikut: 1) *dominance over women*, 2) *violence against intimate partners*, 3) *winning*, 4) *emotional detachment*, 5) *heterosexual self-presentation*, 6) *respect for traditional Toxic Masculinity*, 7) *the devaluation of femininity*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka matriks operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Operasional Variabel**

Variabel	Aspek	Indikator
<b>Bimbingan Klasikal berbasis Gender (X)</b>	Analisis Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narasumber melakukan asesment kebutuhan tanpa bias gender.</li> <li>2. Narasumber mampu mengidentifikasi masalah. yang berkaitan dengan stereotip gender.</li> </ol>

		3. Narasumber melibatkan semua siswa dalam proses asesmen.
	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan mencakup isu gender dan <i>Toxic Masculinity</i>.</li> <li>2. Materi dirancang responsif terhadap kebutuhan gender.</li> </ol>
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Layanan mendorong kesadaran terhadap peran gender yang adil.</li> <li>2. Narasumber menghindari materi yang bias gender.</li> <li>3. Pelayanan dilakukan adil kepada semua siswa.</li> <li>4. Narasumber menggunakan metode yang partisipatif dan responsif gender.</li> <li>5. Narasumber menggunakan media yang mendukung kesadaran gender.</li> </ol>
	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi mempertimbangkan efektivitas kesadaran gender.</li> <li>2. Evaluasi dilakukan secara adil dan terbuka.</li> </ol>
	Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tindak lanjut mendukung perubahan sikap setara gender.</li> </ol>
	Kepekaan Narasumber terhadap Isu Gender	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Narasumber menyadari adanya stereotip gender dalam masyarakat dan sekolah.</li> <li>2. Narasumber bersikap terbuka terhadap pengalaman diskriminatif yang dialami siswa.</li> <li>3. Narasumber menghindari komentar atau sikap yang bias gender saat layanan klasikal.</li> <li>4. Narasumber mendorong siswa untuk menolak kekerasan berbasis gender.</li> </ol>
Kesadaran akan Perilaku <i>Toxic Masculinity</i>	<i>Dominance over</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyadari kesetaraan dalam hubungan.</li> <li>2. Menyadari kontrol atas perempuan adalah bentuk ketidakadilan.</li> </ol>
	<i>Violence against intimate partners</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyadari bahwa kekerasan bukan cara menyelesaikan konflik.</li> <li>2. Mengerti bahwa membentak atau menyakiti adalah kekerasan.</li> </ol>
	<i>Winning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyadari bahwa laki-laki tidak harus selalu menang.</li> </ol>

		2. Menyadari bahwa kalah bukan tanda kelemahan.
	<i>Emotional detachment</i>	1. Menyadari pentingnya mengekspresikan emosi. 2. Menyadari dampak negatif menahan emosi.
	<i>Heterosexual self-presentation</i>	1. Menyadari bahwa ekspresi gender tidak harus sesuai ekspektasi masyarakat.
	<i>Homophobia and Sexism</i>	1. Menyadari bahwa stereotip gender adalah konstruksi sosial. 2. Menyadari bahwa orientasi seksual tidak memengaruhi nilai seseorang.
	<i>Respect for Traditional Masculinity</i>	1. Menyadari bahwa menjadi maskulin bukan satu-satunya cara menjadi laki-laki. 2. Menyadari bahwa peran gender bersifat fleksibel.
	<i>The Devaluation of Femininity</i>	1. Menyadari bahwa sifat feminin bukanlah kelemahan. 2. Menyadari bahwa menghormati nilai-nilai feminin penting untuk kesetaraan.

## 1.6 Hipotesis

Menurut Rogers, hipotesis merupakan dugaan sementara yang digunakan dalam menyusun teori atau eksperimen dan diuji. Menurut Abdullah, hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Menurut Creswell, hipotesis adalah pernyataan resmi yang menunjukkan hubungan yang diharapkan antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) (Yam & Taufik, 2021: 97).

- 1)  $H_0$ : Bimbingan klasikal berbasis gender tidak memiliki hubungan apa pun terhadap perilaku *Toxic Masculinity*.
- 2)  $H_1$ : Bimbingan klasikal berbasis gender memiliki hubungan untuk mengubah persepsi mengenai perilaku *Toxic Masculinity*.

## **1.7 Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Lembaga Sekolah Gender Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Berkenaan dengan, peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena terdapat data dan objek yang relevan dengan penelitian.

PMII memiliki program Sekolah Gender yang memiliki fokus yang kuat mengenai kajian isu-isu gender dalam perspektif Islam, termasuk dalam mengatasi ketidakadilan gender dan stereotip yang merugikan seperti *Toxic Masculinity*. Sekolah Gender PMII memiliki misi dalam mengajarkan pemahaman kritis mengenai gender, sehingga lokus ini memberikan peluang untuk meneliti dampak bimbingan dan konseling berbasis gender terhadap perubahan perilaku *Toxic Masculinity*, terutama dalam perspektif keIslaman.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dapat dianalisis dan diukur secara objektif menggunakan metode ilmiah. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, seperti Bimbingan klasikal, dan perilaku *Toxic Masculinity* akan di definisikan secara efektif dan diukur menggunakan instrumen penelitian yang valid dan teruji.

Pendekatan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan metode korelasional dan analisis data menggunakan statistik inferensial, pendekatan ini mengumpulkan data dari responden secara efisien.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Metode digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara bimbingan klasikal Berbasis Gender (variabel X) dengan Kesadaran akan Perilaku *Toxic Masculinity* (variabel Y).

### **1.7.4 Jenis Data**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan data kuantitatif. Data atau informasi didapatkan dalam bentuk angka, oleh karena itu data ini di analisis menggunakan *software* statistik (SPSS) atau diproses menggunakan rumus matematika..

### **1.7.5 Populasi dan Sampel**

#### 1) Populasi

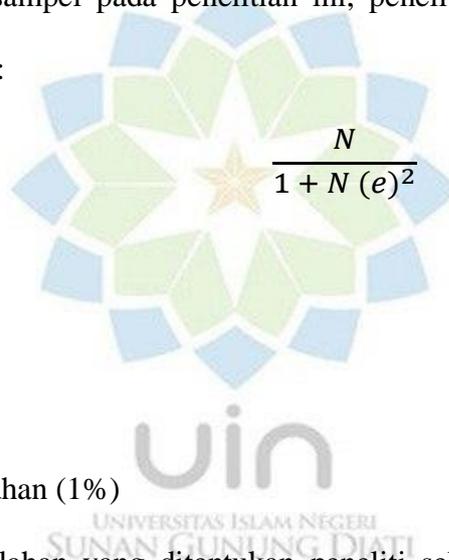
Populasi adalah seluruh objek penelitian yang di dalamnya terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala, peristiwa, nilai tes sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tersendiri di dalam suatu penelitian (Wardhana et al., 2020: 9). Maka populasi dalam penelitian ini adalah anggota dari Lembaga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjumlah 100 anggota dengan kriteria sebagai berikut :

- (1) Mahasiswa/Mahasiswi yang pernah mengikuti Sekolah Gender Islam PMII UIN Sunan Gunung Djati cabang Kabupaten Bandung periode 2024/2025.

## 2) Sampel

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang diperoleh memakai teknik sampling. Sampel adalah sebagian dari subjek populasi, karena sampel adalah bagian dari populasi. Semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka kesalahan generalisasinya semakin kecil dan begitu pun sebaliknya. Untuk menentukan Jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin seperti berikut :

Slovin seperti berikut :



$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : Populasi

E : Tingkat Kesalahan (1%)

Tingkat kesalahan yang ditentukan peneliti sebesar 1% (0,1) dengan jumlah populasi sebanyak 100 anggota, maka sampel yang dapat diambil dari populasi tersebut adalah :

$$n = \frac{100}{1+100(0,1)^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100(0,01)}$$

$$n = \frac{100}{1+1}$$

$$n = \frac{100}{2}$$

$n = 50$

Jadi dari 100 populasi, menurut rumus slovin sampel yang diambil sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut meliputi peserta didik atau kader yang telah mengikuti layanan bimbingan klasikal berbasis gender dalam kegiatan formal maupun nonformal. Teknik ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang menekankan pada pengalaman langsung terhadap layanan dan kesadaran gender.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti di tempat berlangsungnya aktivitas, dalam situasi yang sebenarnya. Observasi dilakukan secara sistematis dan terencana, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Sugiyono, 2021). Teknik ini digunakan untuk mengkaji secara langsung pada saat pra-penelitian untuk menentukan subjek penelitian lalu mengenali hubungan bimbingan klasikal berbasis gender dengan kesadaran akan perilaku *Toxic Masculinity*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan daftar pernyataan kepada responden, yaitu peserta Sekolah Islam Gender yang menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket elektronik (Google Form) yang terdiri dari sejumlah pernyataan dengan lima pilihan respons,

yaitu: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap pilihan jawaban memiliki bobot nilai tertentu yang disesuaikan dengan skala masing-masing variabel, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2. Bobot Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

**Tabel 1.3. Skala Bimbingan Klasikal berbasis Gender**

No	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Analisis Kebutuhan	1,3,4	2,5,6	6
2	Perencanaan	7	8	2
3	Pelaksanaan	9,12,13	10,11	5
4	Evaluasi	14,16	15	3
5	Tindak Lanjut		17	1
6	Kepekaan Narasumber terhadap Isu Gender	19,21	18,20	4

**Tabel 1.4. Skala Kesadaran akan Perilaku *Toxic Masculinity***

No.	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Dominance over women</i>	2	1,3	3
2	<i>Violence against intimate partners</i>	5	4,6	3
3	<i>Winning</i>	7	8,9	3
4	<i>Emotional detachment</i>	10,12	11	3
5	<i>Heterosexual self-presentation</i>	13,14	15	2
6	Homophobia and Sexism	16,18	17,19	4
7	<i>Respect for Traditional Masculinity</i>	20,22,24	21,23,25	6

8	<i>The Devaluation of Femininity</i>	26,28	27,29	4
---	--------------------------------------	-------	-------	---

## 2) Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel Bimbingan Klasikal Berbasis Gender dan Kesadaran akan Perilaku *Toxic Masculinity* melalui serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada responden. Kuesioner atau angket dalam bentuk tertutup (pilihan ganda, skala Likert) ataupun terstruktur (sesuai dengan indikator penelitian) (Sugiyono, 2021).

### 1.7.7 Validitas dan Reabilitas

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas adalah proses pengujian untuk menentukan apakah suatu instrumen pengukuran bersifat valid atau tidak. Instrumen ini berupa serangkaian pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan di dalamnya mampu mengungkapkan aspek yang hendak diukur. Jika nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, pada tingkat signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid (Janna & Herianto, 2021:2). Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total soal

Perhitungan nilai  $r$  hitung telah dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16.0 dan hasil analisis akan dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.5. Uji Validitas X (Bimbingan Klasikal berbasis Gender)**

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>R Hitung</b>	<b>R Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
P1	0,393	0,278	Valid
P2	0,380	0,278	Valid
P3	0,652	0,278	Valid
P4	0,691	0,278	Valid
P5	0,389	0,278	Valid
P6	0,488	0,278	Valid
P7	0,705	0,278	Valid
P8	0,710	0,278	Valid
P9	0,570	0,278	Valid
P10	0,222	0,278	Tidak Valid
P11	0,654	0,278	Valid
P12	0,520	0,278	Valid
P13	0,685	0,278	Valid
P14	0,762	0,278	Valid
P15	0,299	0,278	Valid
P16	0,490	0,278	Valid
P17	0,507	0,278	Valid
P18	0,277	0,278	Tidak Valid
P19	0,400	0,278	Valid
P20	0,509	0,278	Valid
P21	0,616	0,278	Valid
P22	0,691	0,278	Valid
P23	0,400	0,278	Valid

Dari hasil uji validitas terhadap 23 butir pertanyaan, diperoleh bahwa sebanyak 21 butir dinyatakan valid, sedangkan 2 butir lainnya tidak memenuhi syarat validitas. Suatu butir soal dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung, yaitu

koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total, lebih besar atau sama dengan nilai r tabel. Pada penelitian ini, nilai r tabel yang dijadikan acuan adalah sebesar 0,278.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagian besar butir dalam tabel Validitas X telah memenuhi kriteria valid, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Sementara itu, dua butir yang tidak valid perlu dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus agar instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Tabel 1.6. Uji Validasi (Y) Kesadaran Perilaku *Toxic Masculinity*

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0,201	0,278	Tidak Valid
P2	0,525	0,278	Valid
P3	0,591	0,278	Valid
P4	0,514	0,278	Valid
P5	0,115	0,278	Tidak Valid
P6	0,538	0,278	Valid
P7	0,331	0,278	Valid
P8	0,520	0,278	Valid
P9	0,413	0,278	Valid
P10	0,720	0,278	Valid
P11	0,277	0,278	Tidak Valid
P12	0,447	0,278	Valid
P13	0,297	0,278	Valid
P14	0,662	0,278	Valid
P15	0,531	0,278	Valid
P16	0,521	0,278	Valid
P17	0,503	0,278	Valid
P18	0,495	0,278	Valid
P19	0,217	0,278	Tidak Valid
P20	0,452	0,278	Valid
P21	0,482	0,278	Valid
P22	0,367	0,278	Valid
P23	0,473	0,278	Valid
P24	0,457	0,278	Valid
P25	0,694	0,278	Valid
P26	0,394	0,278	Valid

P27	0,478	0,278	Valid
P28	0,549	0,278	Valid
P29	0,483	0,278	Valid
P30	0,408	0,278	Valid
P31	0,574	0,278	Valid
P32	0,452	0,278	Valid
P33	0,574	0,278	Valid
P34	0,145	0,278	Tidak Valid
P35	0,208	0,278	Tidak Valid

Dalam uji validitas terhadap 35 item pertanyaan, diperoleh hasil bahwa 29 item dinyatakan valid, sedangkan 6 item lainnya tidak valid. Suatu item dianggap valid apabila nilai R hitung, yaitu koefisien korelasi antara skor item dengan skor total, lebih besar atau sama dengan nilai R tabel. Pada penelitian ini, nilai R tabel yang digunakan adalah 0,278.

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar item dalam tabel Validitas Y telah memenuhi kriteria validitas, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara akurat. Namun, terdapat 6 item yang tidak valid, sehingga perlu diperbaiki atau dihilangkan agar instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan terpercaya.

## 1.2 Reliabilitas

Peneliti harus memvalidasi bahwa hasil penelitian dapat diulang apabila penelitian dilakukan dengan intervensi yang sama. Maka, hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan instrumen pengukuran yang terqualifikasi dan teruji, mendokumentasikan prosedur penelitian secara detail dan melatih pengamat dengan baik (McLeod, 2023).

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan

berulang kali. Peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Uji ini dapat mengukur konsistensi internal, yaitu sejauh mana item-item dalam satu variabel saling berkaitan dan mengukur hal yang sama. Rumus *Cronbach's Alpha* diterima apabila perhitungan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel 5%. Adapun interpretasi reliabilitas berdasarkan nilai *cronbach's alpha* dibagi menjadi beberapa kategori (John W. Creswell, 2014) :

Tabel 1.7. Nilai Cronbach's Alpha

Rentang <i>Cronbach's Alpha</i> (a)	Interpretasi Reliabilitas
$>0.90$	Sangat baik (excellent)
$0.80 - 0.90$	Baik (Good)
$0.70 - 0.80$	Cukup (Acceptable)
$0.60 - 0.70$	Kurang (Questionable)
$0.50 - 0.60$	Buruk (Poor)
$<0.50$	Tidak dapat di terima

Adapun Rumus uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_i = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_i$ : Realibilitas (*Cronbach's Alpha*)

$k$  : Jumlah pertanyaan

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varian butir soal

$\sigma t^2$  : Jumlah varian soal total

Dari hasil uji reliabilitas terhadap 23 item pernyataan berikut data yang dapat disajikan:

Tabel 1.8. Hasil Reabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variable X menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil sebesar 0.842. Dengan demikian, menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian memiliki reliabilitas yang baik. Yang berarti instrumen yang digunakan cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian.

Tabel 1.9. Hasil Reabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	35

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variable Y menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil sebesar 0.867. Dengan demikian, menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian memiliki reliabilitas yang baik. Yang berarti instrumen yang digunakan cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian.

### 1.7.8 Teknik Analisis Data

**Analisis Statistik Inferensial** cabang statistik yang berfokus pada penarikan kesimpulan atau generalisasi tentang suatu populasi berdasarkan

data yang diperoleh dari sampel. Dengan menggunakan teknik statistik inferensial, peneliti dapat membuat prediksi, estimasi, atau menguji hipotesis mengenai karakteristik populasi tanpa harus memeriksa seluruh anggota populasi tersebut (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik inferensial yang nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis penelitian ini adalah:

#### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang diisi secara langsung oleh para responden. Angket tersebut dirancang untuk mengetahui sejauh mana hubungan bimbingan klasikal berbasis gender akan kesadaran perilaku *Toxic Masculinity*. Setiap responden mengisi angket dari *google form* secara daring yang telah disediakan oleh peneliti.

#### 2) Analisis Deskriptif

Sebelum memasuki tahap uji statistik, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif terhadap data selisih. Dalam analisis deskriptif, terdapat beberapa indikator yang dihitung, antara lain:

- (1) Nilai rata-rata (*mean*)
- (2) Standar deviasi
- (3) Median
- (4) Nilai minimum dan maksimum

#### 3) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah residual dalam regresi linier memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu data dinyatakan

normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Alfinsius, 2022, hal. 12). Hal ini sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_0$  : Data terdistribusi normal
- (2)  $H_1$  : Data tidak terdistribusi normal

#### 4) Uji Homogen

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari dua sampel atau lebih memiliki varians yang sama atau tidak. Jika variansnya sama, maka data tersebut dikatakan homogen dan layak untuk dilakukan uji statistik parametrik.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- (1) Jika sig. (p) > 0,05, maka varians data homogen.
- (2) Jika sig. (p) < 0,05, maka varians data tidak homogen.

#### 5) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat linier antara kedua variabel. Suatu data dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Lestari & Permatasari, 2023). Hal ini sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan Y
- (2)  $H_1$  : Terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan Y

#### 6) Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan teknik dalam statistik yang berfungsi untuk menentukan tingkat serta arah keterkaitan linear antara dua variabel. Tujuan

dari uji adalah untuk mengidentifikasi apakah suatu perubahan pada satu variabel beriringan dengan perubahan pada variabel lainnya. Jika data normal dan linear, menggunakan Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment*). Jika data tidak normal, menggunakan Korelasi *Spearman* (Spearman's Rank Correlation Coefficient) sebagai alternatif non-parametrik (Yanti & Akhri, 2021). Data dinyatakan korelasi apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Hal ini sesuai dengan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_0$  :Tidak terdapat hubungan yang linier antara bimbingan klasikal berbasis gender dengan kesadaran perilaku *toxic masculinity*
- (2)  $H_1$  :Terdapat hubungan yang linier antara bimbingan klasikal berbasis gender dengan kesadaran perilaku *toxic masculinity*

